

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBUAT POLA DASAR ROK DENGAN POLA STANDAR MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD

ATIK ATIFAH

MAN 2 Kudus, Jawa Tengah
e-mail: atikatifah86@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan adalah untuk meningkatkan keterampilan membuat pola dasar rok dengan pola standar melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD beserta kaktivitas siswa dalam pembelajaran yang didisain menggunakan penelitian tindakan kelas dua siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI Program Keterampilan tata busana MAN 2 kudus tahun pelajaran 2017/2018 berjumlah 28 siswa. Instrumen penelitian terdiri dari RPP, lembar observasi untuk mengambil data aktivitas siswa dan guru, lembar angket wawancara digunakan untuk mengambil data tanggapan siswa terhadap pembelajaran model kooperatif yang lakukan guru. Sedangkan instrumen lembar tes *paper and pencil* digunakan untuk mengambil data keterampilan siswa dalam membuat pola dasar rok berupa tes tertulis yang sasarannya adalah kemampuan siswa menyajikan gambar pola dasar rok di dalam buku kostum, Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan analisis data penelitian menunjukkan: 1) terdapat peningkatan keterampilan membuat pola dasar rok dengan pola stándar pada siswa kelas X program keterampilan tata busana MAN 2 Kudus melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan peningkatan rata-rata kelas dari 76 pada siklus I menjadi 83,52 pada siklus II dan ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 53,57% dan siklus II meningkat menjadi 100%. 2) terdapat peningkatan aktivitas siswa dari 81,75% pada siklus I meningkat menjadi 95,24% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Hal tersebut terlihat pada keaktifan, kerjasama dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran model kooperatif tipe STAD.

Kata Kunci: keterampilan membuat pola dasar rok, pola standar, pembelajaran kooperatif tipe STAD

ABSTRACT

This study aims to improve the skills of making basic skirt patterns with standard patterns through STAD type cooperative learning along with student activity in learning which is designed using second-cycle class action research. The subjects of this study were students of class XI of the Fashion Skills Program at MAN 2 Kudus for the 2017/2018 academic year, totaling 28 students. The research instrument consisted of lesson plans, observation sheets to collect data on student and teacher activities, and interview questionnaires to collect data on student responses to cooperative learning models conducted by teachers. While the paper and pencil test sheet instrument was used to collect data on students' skills in making skirt basic patterns in the form of a written test whose target was the student's ability to present images of the basic skirt pattern in a costume book. The data were analyzed quantitatively and qualitatively. Based on the analysis of the research data, it shows: 1) there is an increase in the skills of making basic skirt patterns with standard patterns in class X students of the fashion skills program at MAN 2 Kudus through cooperative learning type STAD with an increase in class average from 76 in the first cycle to 83.52 in the second cycle and the learning completeness in the first cycle was 53.57% and the second cycle increased to 100%. 2) there is an increase in student activity from 81.75% in the first cycle to 95.24% in the second cycle with a very good category. This can be seen in the activeness, cooperation and seriousness of students in participating in the STAD type of cooperative learning model.

Keywords: basic skirt pattern making skills, standard pattern, STAD type cooperative learning

PENDAHULUAN

Program keterampilan tata busana adalah salah satu program ketrampilan yang ada di MAN 2 Kudus selain program keterampilan operator komputer. Siswa yang masuk program tata busana ini adalah siswa kelas XI yang sebagian besar belum mengenal dasar-dasar membuat busana. Oleh karena itu siswa diberikan materi berkaitan dengan busana di antaranya membuat pola, mendisain busana, teknologi menjahit, menghias busana, dll.

Keterampilan membuat pola dasar merupakan salah satu keterampilan yang harus diajarkan pada siswa tata busana. Pembuatan pola dasar merupakan pengetahuan dan keterampilan yang harus di kuasai oleh mereka yang bekerja di bidang busana utamanya konstruksi pola (Hidayah & Yasnidawati, 2019: 223). Tanpa pola pakaian juga dapat dibuat, namun hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Jadi fungsi pola adalah untuk membuat busana yang terlihat serasi sesuai bentuk badan dan membuat potongan-potongan lainnya sesuai model yang diinginkan (Ernawati dkk, 2008: 221).

Keterampilan membuat pola bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian atau penjelasan semata-mata. Siswa tidak memperoleh keterampilan membuat pola hanya dengan duduk, mendengarkan keterangan guru dan mencatat apa yang didengar. Keterampilan membuat pola dapat berhasil dengan cara latihan mengonstruksi pola dengan ukuran sendiri menggunakan pola konstruksi atau dengan ukuran standar menggunakan pola standar (Ernawati dkk, 2008:222). Pola konstruksi dibuat berdasarkan ukuran badan si pemakai, dan digambar dengan perhitungan secara matematika, sedangkan pola baku atau pola standar pola dibuat berdasarkan ukuran umum, yaitu S,M, dan L.

Berdasarkan evaluasi pada pembuatan pola konstruksi di buku kostum siswa banyak ditemukan kesalahan pada gambar pola, hal ini dikarenakan pengambilan ukuran yang tidak tepat yang mengakibatkan gambar pola tidak proporsional. Padahal pengambilan ukuran merupakan tahap yang penting di dalam menentukan kualitas pola. Apabila ukuran tidak tepat maka pola yang digambar tidak akan bagus. Hal lain yang banyak ditemukan dalam kesalahan pembuatan pola adalah kemampuan dalam menentukan kebenaran garis-garis pola dan ketelitian dalam memberi tanda dan keterangan setiap bagian pola. Baik tidaknya busana yang dipakai seseorang sangat dipengaruhi oleh kebenaran polanya. Seperti yang disampaikan Ernawati dkk (2008:221), bahwa kualitas pola pakaian ditentukan oleh beberapa hal yaitu: 1) ketepatan dan kecermatan mengukur badan, 2) ketelitian dalam menentukan dan menganalisis posisi titik dan garis tubuh, 3) kemampuan menentukan garis-garis pola, 4) ketelitian memberi tanda dan keterangan pola, serta 5) ketepatan memilih kertas pola dan menyimpan atau mengarsip pola.

Selama ini pembelajaran pembuatan pola busana materi keterampilan mengukur tubuh dilakukan dengan cara kelompok yang terdiri dari dua orang yang melalukukan kegiatan dengan cara bergantian mengukur antar anggota kelompok tersebut. Cara ini ternyata punya kelemahan, sebab siswa tidak bisa mengontrol cara kerja dan hasil kerjanya, yang mengakibatkan hasil pengukuran mereka tidak valid dan apabila diterapkan pada pembuatan pola hasil gambar tidak proporsional. Di samping itu ukuran badan yang telah diambil kemudian langsung diterapkan pada pembuatan pola atau langsung dikonstruksikan pada bentuk gambar pola. Maka dapat ditebak berbagai bentuk kesalahan kontruksi gambar pola akan terjadi. Sehingga waktu kegiatan pembelajaran pembuatan pola banyak digunakan untuk mengoreksi gambar pola. Karena salah satu kelemahan pembuatan pola dengan cara konstruksi adalah lebih rumit daripada pola standar, butuh waktu lama pembuatannya, namun hasilnya lebih baik dan sesuai dengan bentuk tubuh si pemakai (Ernawati dkk, 2008:222).

Berdasarkan kenyataan di atas maka peneliti menilai harus ada alternatif dalam pembelajaran membuat pola dasar bagi siswa yang masih belajar menjahit yaitu dengan menggunakan pola standar. Menurut Purnomo & Jalins (1998:1), keuntungan menggunakan pola standar atau pola baku adalah: 1) lebih praktis, dapat langsung digunakan tanpa mengukur badan dulu, 2) memudahkan orang yang baru belajar menjahit, 3) bisa disesuaikan

dengan bentuk badan. Dengan menggunakan pola standar siswa tinggal menjiplak pola yang sudah disiapkan kemudian disesuaikan dengan ukuran sendiri.

Meskipun menggunakan pola standar, keterampilan mengambil ukuran juga tetap diperhatikan dalam menggunakan pola standar. Sebab pemakaian pola standar masih perlu disesuaikan dengan ukuran sendiri. Karena mengukur badan memerlukan ketepatan dan kecermatan, maka pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif bekerjasama sangat diperlukan agar hasil pengukuran badan sesuai, serta pola rok yang dibuat sesuai ukuran pemakai. Karena itu pembelajaran yang melibatkan kerjasama dalam kelompok merupakan alternatif.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan alternatif yang bisa dipilih untuk kegiatan pembelajaran mengambil ukuran, dan membuat pola. Abidin (2014:248) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan pembelajaran secara berkelompok, berdiskusi untuk menemukan dan memahami konsep-konsep. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa bekerja dalam kelompok terbatas 4 sampai 5 agar menjadi efektif bekerja dan berpengaruh pada kemampuan kelompok. Menurut Slavin dalam Abidin (2014) tahapan proses pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah yaitu penyajian materi, kegiatan kelompok, tes individu/kuis, perhitungan skor perkembangan individu dan penghargaan kelompok. Selanjutnya Abidin (2014:251), menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kegiatan pembelajaran dapat menumbuhkan tanggungjawab dan aktivitas siswa untuk memahami dan menyelesaikannya pemasalahan secara kelompok. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dayanti (2011) yang menunjukkan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD efektif digunakan dalam pembelajaran membuat pola blazer pada kelas XI busana SMK N 1 Sewon, Selain itu juga hasil penelitian Sinaga & Hanim (2021) juga menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi membuat pola lengan raglan di kelas X SMK Negeri 1 Stabat.

Hasil belajar adalah kemampuan atau kompetensi tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotor yang dicapai atau mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Suparta & Aly (2008:46) manifestasi perubahan belajar adalah dalam bentuk: 1) kebiasaan, 2) keterampilan, 3) pengamatan, 4) berfikir asosiatif, 5) berpikir rasional dan kritis, 6) sikap, 7) inhibisi, 8) apresiasi, dan 9) tingkah laku afektif.

Keterampilan adalah salah satu hasil belajar, yang dalam pembuatan pola dasar rok dapat menggunakan pola ukuran skala maupun pola dengan ukuran sebenarnya yang dalam pelaksanaan pembelajarannya dimulai dengan penyajian materi oleh dengan guru dengan cara mendemonstrasikan cara mengukur badan, dilanjutkan penjelasan pembuatan pola rok menggunakan pola standar. Selanjutnya siswa melakukan kerja kelompok mengambil ukuran badan melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD yang mana dalam satu kelompok ada pembagian tugas antar anggota kelompok yaitu ada anggota kelompok yang mengukur tubuh, ada siswa yang mengontrol hasil kerja, mencatat hasil kerja dll. Setelah ukuran diperoleh siswa membuat pola rok secara bersama-sama menggunakan pola standar yang disiapkan guru dengan cara menjiplaknya, serta memberikan letak titik tubuh seperti letak pinggang, panggul, lingkaran panggul dan keterangan pola lainnya seperti TM/TB, arah serat dll. yang semua kegiatan dilakukan secara bersama-sama sehingga dapat saling belajar dan memperbaiki kesalahan. Dari pola rok yang sudah jadi dapat dilakukan penyesuaiannya dengan ukuran sendiri. Dengan cara ini, pembuatan pola lebih cepat dan mengurangi tingkat kesalahan pola sebab masing-masing siswa dapat saling mengevaluasi, dengan demikian diharapkan hasil belajar siswa juga meningkat. Selanjutnya bila siswa sudah terampil membuat pola dasar dengan pola standar maka siswa sudah memiliki gambaran yang jelas tentang pola busana sehingga kedepannya apabila mereka nanti akan membuat pola dengan cara konstruksi hasil pola tidak mengalami kesalahan lagi karena mereka sudah memiliki dasar pengukuran badan yang tepat, dan bentuk pola serta tanda – tanda pola yang benar.

Berdasarkan dari latar belakang dan kajian pustaka yang telah diuraikan, peneliti dapat merumuskan hipotesis atau dugaan sementara sebagai berikut: keterampilan membuat pola dasar rok meningkat setelah siswa mengikuti pembelajaran pembuatan pola dasar rok menggunakan pola standar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitian adalah siswa kelas XI Program Keterampilan Tata Busana MAN 2 Kudus pada semester gasal tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 28 siswa berjenis kelamin perempuan semua dengan rincian 9 siswa dari kelas XI Bahasa, 8 siswa dari kelas XI IPA, dan 11 siswa dari kelas XI IPS. Penelitian dilakukan dalam waktu 3 bulan mulai bulan Agustus sampai bulan Oktober 2017, dimulai dari observasi awal, perencanaan, pelaksanaan siklus I dan siklus II, dan penyusunan laporan. Prosedur penelitian ini dimulai dari kegiatan refleksi awal dengan mengidentifikasi kesalahan gambar pola dasar yang dibuat oleh siswa dan solusi mengatasi permasalahannya melalui diskusi dengan teman sejawat. Kemudian dilakukan perencanaan tindakan dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa RPP, Lembar Kegiatan Siswa, lembar observasi, lembar wawancara, serta soal tes. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif pada pembuatan pola dasar rok dengan pola standar sesuai RPP yang dibuat meliputi kegiatan: penyajian materi (pembuatan pola dasar rok dengan pola standar), kegiatan kelompok (mengambil ukuran tubuh dan menjiplak pola standar lengkap dengan keterangan pola), tes individu pembuatan pola dalam buku kostum dan penghargaan kelompok.

Selama pelaksanaan tindakan, dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan guru oleh observer serta penilaian hasil belajar secara individu menggunakan tes pada pertemuan kedua. Pengisian angket dilakukan setelah kegiatan evaluasi selesai kemudian dilakukan wawancara untuk memverifikasi jawaban siswa. Sedangkan kegiatan refleksi dilakukan terhadap hasil belajar siswa dalam membuat pola dasar rok, dan hasil observasi aktivitas guru dan siswa, serta terhadap hasil angket dan wawancara. Hasil refleksi digunakan untuk perbaikan tindakan pada siklus 2.

Adapun instrumen yang digunakan untuk mengambil data aktivitas siswa dan guru adalah lembar observasi, angket dan wawancara digunakan untuk mengambil data tanggapan siswa terhadap pembelajaran model kooperatif yang dilakukan guru. Sedangkan instrumen lembar tes *paper and pencil* digunakan untuk mengambil data keterampilan siswa dalam membuat pola dasar rok berupa tes tertulis yang sarannya adalah kemampuan siswa menyajikan gambar pola dasar rok di dalam buku kostum dengan aspek penilaian:

- a) Ketepatan mengambil ukuran tubuh, yaitu : (1) cara mengukur tubuh, (2) hasil pengukuran.
- b) Kemampuan menentukan letak garis tubuh di pola (body line) yaitu : (1) menentukan letak garis pinggang, (2) menentukan letak garis panggul, (3) menentukan letak tinggi panggul, (4) menentukan letak panjang rok.
- c) Keluwesan gambar pola, yaitu : (1) keluwesan garis lengkung pinggang, (2) keluwesan garis lengkung panggul, (3) keluwesan garis sisi rok, (4) keluwesan garis lengkung bawah rok, (5) keluwesan garis kupnat.
- d) Ketelitian dalam memberi tanda dan keterangan setiap bagian pola, meliputi : (1) arah serat, (2) TM/TB, (3) garis bantu.
- e) Kerapian gambar sebagai hasil akhir gambar pola bersih dan rapi.

Teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan persentase nilai yang kemudian dideskripsikan sebagai nilai aktivitas siswa dengan indikator keberhasilan cukup aktif sedangkan aktivitas guru dengan indikator keberhasilan aktivitas dalam kategori baik. Hasil belajar berupa keterampilan membuat pola rok meningkat apabila persentase ketuntasan belajar secara klasikal mencapai $\geq 80\%$ dari 28 siswa memperoleh nilai KKM ≥ 75 . Sedangkan analisis data hasil angket dan wawancara dilakukan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari tes awal atau prasiklus, siklus I, dan siklus II, hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan guru, serta wawancara, dengan hasil sebagai berikut:

Hasil Tes Evaluasi

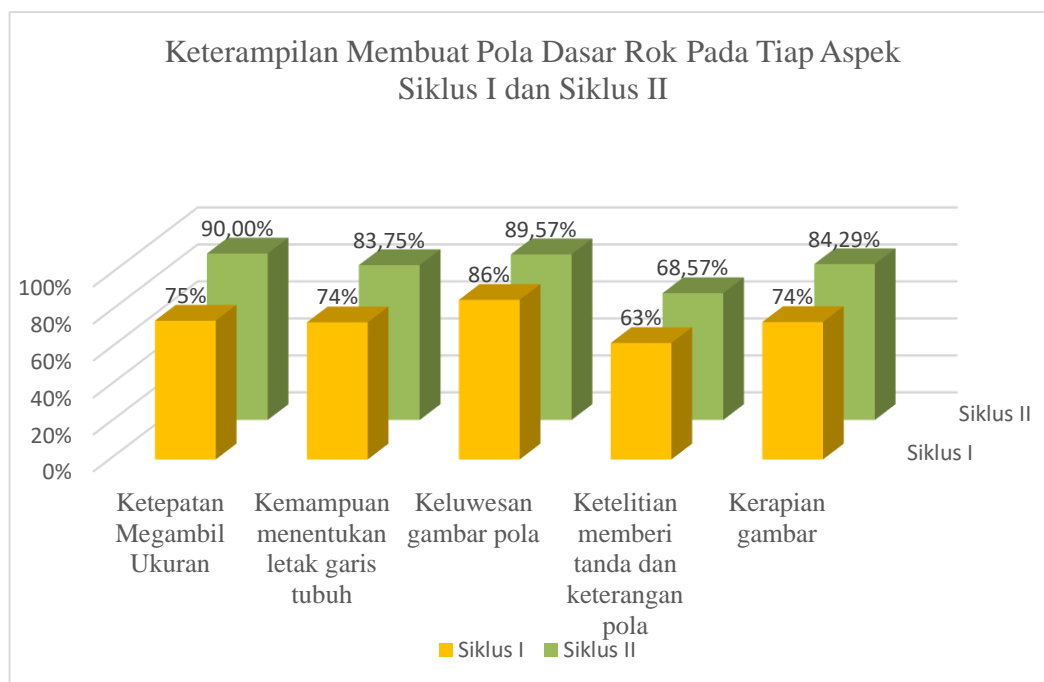
Untuk mengetahui keterampilan membuat pola dasar rok setiap siswa, peneliti melakukan tes yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran pada masing-masing siklus I dan II dengan hasil tes seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Tes Keterampilan Membuat Pola Dasar Rok

No	Keterangan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah siswa	28	28	28
2	Jumlah siswa yang ikut tes	28	28	28
3	Nilai tertinggi	78,67	88,00	92,00
4	Nilai terendah	41,33	62,67	77,33
5	Nilai rata-rata	60,57	76,00	83,52
6	Jumlah siswa yang tuntas	1	15	28
7	Jumlah siswa yang tidak tuntas	27	13	0
8	Persentase ketuntasan klasikal	3,57%	53,57%	100%

Berdasarkan table hasil tes akhir pada masing-masing siklus, diperoleh data hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I dengan ketuntasan klasikal 53,57%, sedangkan pada siklus II ketuntasan klasikal 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa kriteria yang peneliti tetapkan telah tercapai, yaitu minimal 80% siswa mendapat nilai ≥ 75 . Hal ini berarti kriteria keberhasilan untuk hasil belajar siswa berupa keterampilan membuat pola dasar rok yang telah ditetapkan telah tercapai.

Sedangkan hasil belajar keterampilan membuat pola dasar rok pada pada masing masing-aspek penilaian dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Keterampilan Membuat Pola Dasar Rok Pada Tiap Aspek Siklus I Dan Siklus II

Dari gambar 1 di atas dapat diketahui bahwa persentase rata-rata skor keterampilan membuat pola dasar rok pada tiap-tiap aspek mengalami peningkatan pada akhir siklus II di

atas 75,00%, kecuali pada aspek ketelitian memberi tanda dan keterangan pola masih di bawah angka 75,00%. Sedangkan rata-rata sesuai table 1 pada siklus I adalah 76 , dan siklus II 83,52 dengan kategori “Baik”. Hasil ini menunjukkan bahwa kriteria yang peneliti tetapkan telah tercapai, yaitu rata-rata hasil belajar siswa meningkat tiap siklusnya.

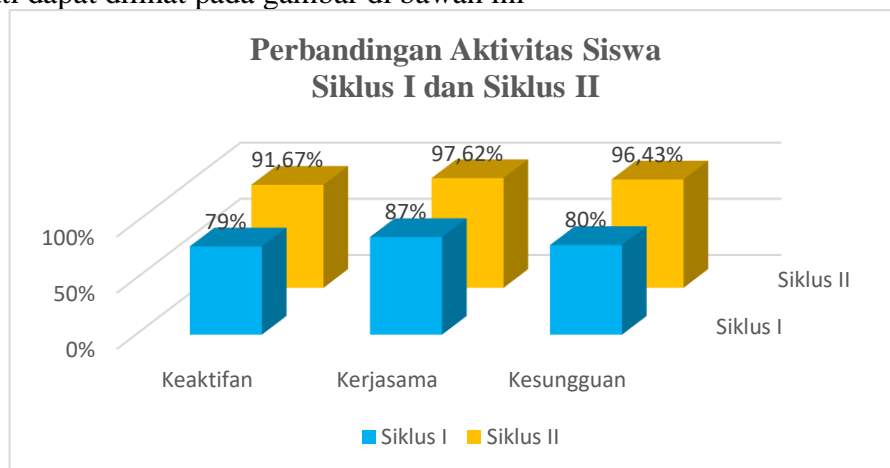
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dan Guru

Berdasarkan hasil observasi yang diberikan oleh observer pada siklus I dan II, diperoleh rekapitulasi skor aspek aktivitas belajar siswa dan guru sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa dan Guru Oleh Observer

		Siswa	Guru
Siklus I	Skor Perolehan	206	41
	Persentase	81,75%	80,39%
	Kategori	Aktif	Baik
Siklus II	Skor Perolehan	240	46
	Persentase	95,24%	90,19%
	Kategori	Sangat aktif	Baik

Berdasarkan data pada tabel 2 data aktivitas guru dengan persentase 80,39% pada siklus I dan 90,19% pada siklus II pada kriteria baik. Adapun kriteria keberhasilan yang ditetapkan untuk aktivitas guru minimal berada pada kategori cukup baik. Sedangkan untuk persentase keaktifan siswa siklus I sebesar 81,75% dan pada siklus II persentase keaktifan siswa 95,24% yang semuanya dalam kategori aktif. Adapun kriteria yang ditetapkan peneliti minimal siswa berada pada kategori cukup aktif. Perbandingan keaktifan siswa pada aspek yang diamati dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 2. Perbandingan aktivitas siswa siklus I dan Siklus II

Dari gambar 2 dapat diketahui bahwa persentase keaktifan siswa dalam pembelajaran pembuatan pola dasar rok mengalami kenaikan pada tiap siklusnya sesuai aspek yang diamati yang semuanya dalam kategori sangat aktif.

Dengan demikian proses pembelajaran pada tiap siklus telah terlaksana dengan baik. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kriteria yang ditetapkan peneliti telah tercapai.

Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti setelah siswa mengikuti tes evaluasi. Wawancara dilakukan terhadap siswa yang mendapatkan nilai rendah, sedang, dan tinggi. Sebelum dilakukan wawancara siswa diminta mengisi lembar angket/wawancara lebih dulu, setelah selesai peneliti menggali validasi jawaban. Berdasarkan hasil wawancara siswa senang terhadap gaya mengajar guru karena jelas dan membantu. Selain itu dalam pembelajaran kooperatif memungkinkan mereka bekerja sama dengan teman sehingga kesulitan dapat diatasi bersama karena mereka dalam kelompok ukuran badan yang sama. Sedangkan

kesulitan yang dialami adalah yaitu pada mengukur badan, menggarisi pola yang sesuai pola atau menyamakan pola yang dijiplak. Kesulitan yang dihadapi dapat diatasi dengan penyesuaian pola standar sesuai ukuran tubuh, meskipun harus lebih hati-hati ketika menghitung. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa siswa dapat mengikuti pembelajaran membuat pola dasar rok menggunakan pola standar dengan model pembelajaran kooperatif karena penggunaan pola standar lebih mudah, lebih cepat, tinggal menjiplak dan tidak pusing karena banyak mikir dibanding menggunakan pola konstruksi.

Berdasarkan hasil analisis ini, semua aspek keberhasilan pembelajaran yang ditetapkan telah tercapai. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil dan tindakan penelitian tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Peningkatan kemampuan siswa dalam membuat pola dasar rok menggunakan pola standar merupakan suatu keberhasilan siswa yang patut dibanggakan. Sebelum dilakukan tindakan siklus I dan siklus II rata-rata kemampuan siswa adalah 60,57 dengan kategori cukup dengan ketuntasan klasikal 3,57%. Setelah dilakukan pembelajaran pembuatan pola dasar rok menggunakan pola standar dengan model pembelajaran kooperatif STAD peningkatan keterampilan siswa meningkat. Hal ini terbukti dapat meningkatkan ketuntasan belajar klasikal menjadi 53,57% dengan nilai rata-rata kelas menjadi 76 pada siklus I. Berdasarkan refleksi pada siklus I dan diperbaiki pada tindakan pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan belajar klasikal menjadi 100% dengan rata-rata menjadi 83,52. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini didukung dengan kajian teori yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajar, memahami konsep, serta menumbuhkan kemampuan berfikir kritis (Trianto, 2007:44). Selain itu juga didukung oleh penelitian Dayanti (2011) yang menunjukkan terdapat pengaruh tingkat pencapaian kompetensi membuat pola blazer antara kelas intervensi dan kelas non intervensi dengan penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD di SMK N 1 Sewon dengan hasil pada kelas intervensi kategori tuntas 36 siswa (100%) sedangkan rerata penilaian unjuk kerja sebesar 8,16 dan kelas non intervensi sebagian besar berada pada kategori tuntas yaitu 27 siswa (75%) dengan rata-rata sebesar 7,66.

Selain itu hasil penelitian Sinaga & Hanim (2021) juga menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi membuat pola lengan raglan di kelas X SMK Negeri 1 Stabat dengan hasil terdapat peningkatan hasil persentase nilai ketuntasan belajar pada siklus II dari pembelajaran siklus I yaitu pada siklus I 22 siswa (66,67%) kategori siswa yang tuntas dan pada siklus II meningkat menjadi 29 siswa (87,88%) dengan ketuntasan klasikal 80%.

Berdasarkan observasi juga ditemukan ada beberapa siswa yaitu kurang bisa kerjasama (kurang aktif), ada juga yang belum sungguh karena bercanda dengan temannya. Berdasarkan observasi kurang aktifnya siswa pada dasarnya karena pembawaan anak yang cenderung lamban setiap harinya atau mempunyai catatan khusus. Sedangkan mereka yang bercanda adalah siswa yang berusaha mengusir kepenatan/kecapain karena mereka telah belajar sejak pagi. Permasalahan yang tergambar pada siklus I ini dilakukan upaya perbaikan antara lain: 1) menciptakan suasana pembelajaran menjadi santai sambil memperdengarkan musik ringan sebagai pengusir penat sehingga siswa merasa rileks untuk mengikuti pembelajaran; 2) Memotivasi dan memberikan bimbingan lebih pada siswa yang cenderung lamban dengan mengaktifkan kelompok untuk saling membantu dan kerjasama.

Hasil penerapan perbaikan yang dilakukan pada siklus II ternyata berdampak positif yaitu siswa yang lamban mulai aktif mengikuti teman-teman dalam kelompoknya agar tidak tertinggal. Hal ini ditunjukkan hasil peningkatan sebesar 13,1% pada aspek keaktifan siswa mengikuti pelajaran membuat pola dasar rok, dari rata-rata 78,57 pada siklus I menjadi 91,67 pada siklus II. Sedangkan pada aspek kesungguhan mengikuti pelajaran membuat pola dasar

rok mengalami peningkatan sebesar 16,67% dari rata-rata 76,76 pada siklus I menjadi 96,43 pada siklus II. Peningkatan ini disebabkan pada pembelajaran pembuatan pola dasar dengan pola standar pada siklus II ini membutuhkan keseriusan, karena pola rok yang dibuat siswa harus disesuaikan dengan ukuran sendiri dengan ukuran standar. Sehingga apabila siswa tidak serius gambar yang diperoleh tidak bisa diterapkan ketika mereka membuat rok dalam pelajaran menjahit. Pada aspek kerja sama siswa mengikuti pelajaran mengalami peningkatan sebesar 10,72% dari rata-rata 86,90 pada siklus I menjadi 97,62 pada siklus II. Dalam hal ini siswa dapat lebih kerja sama dengan kelompoknya masing-masing. Jika dalam kelompok ada siswa yang belum mampu dalam membuat pola maka siswa yang lain membantu menyelesaikan karena mereka ada dalam ukuran yang sama dan menyesuaikan pola standar dengan ukuran sendiri dengan cara yang sama. dengan kata lain motivasi keberhasilan teman mempengaruhi keaktifan siswa. Hal ini sesuai pendapat Slavin dalam Dayanti (2011:30) bahwa kelebihan dari pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD yaitu dapat : 1) meningkatkan motivasi belajar, prestasi belajar dan kreativitas siswa; 2) mendengar, menghormati, serta menerima pendapat siswa lain; 3) mengurangi kejenuhan dan kebosanan; 4) menyakinkan dirinya untuk membantu orang lain dan untuk saling memahami dan saling mengerti.

Dari berbagai peningkatan pada aspek aktivitas siswa di atas maka dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembuatan pola dasar rok dengan pola standar juga mampu mendorong aktivitas siswa dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata keaktifan pada siklus I sebesar 81,75% meningkat menjadi 95,24% pada siklus II. Dari hasil observasi terhadap kinerja guru mengalami peningkatan dari 80,39 % pada siklus I menjadi 90,19% pada siklus II. Hal ini sesuai hasil penelitian Pariyanti (2014) yang menunjukkan aktivitas siswa pada pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kompetensi membuat desain ragam hias untuk batik kelas XI Tata Busana SMK Negeri 4 Madiun pada kegiatan I dalam kategori baik dengan prosentase 76%, sedangkan pada kegiatan II dalam kategori sangat baik dengan prosentase 89,3%. Sedangkan pada aktivitas guru, kegiatan I berada pada kategori baik dengan prosentase 83%, dan pada kegiatan II berada pada kategori sangat baik dengan prosentase 88%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan keterampilan membuat pola dasar rok dengan pola standar pada siswa kelas X program keterampilan tata busana MAN 2 Kudus melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan peningkatan rata-rata kelas dari 76 pada siklus I menjadi 83,52 pada siklus II. Ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 53,57% dan siklus II menjadi 100%. Peningkatan hasil ini berarti kesalahan pada gambar pola yang tidak proporsional pada prasiklus karena pengambilan ukuran yang tidak tepat, dan kesalahan dalam menentukan garis-garis pola serta memberikan tanda dan keterangan pola yang mengakibatkan gambar pola tidak proporsional, dapat diperbaiki melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD karena dalam pembelajaran ini siswa dapat bekerjasama dalam kelompok untuk mengambil ukuran badan, menentukan letak garis tubuh di pola (body line), memberi tanda dan keterangan bagian pola, merapikan pola, sehingga gambar pola rok yang dibuatpun lebih luwes, sebab masing-masing anggota kelompok mempunyai andil untuk menghasilkan pola rok yang benar.
2. Terdapat peningkatan aktivitas siswa dari 81,75% pada siklus I meningkat menjadi 95,24% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Hal tersebut terlihat pada keaktifan, kerjasama dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran model kooperatif tipe STAD.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Ernawati dkk. (2008). *Tata Busana untuk SMK Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dayanti, S.D. (2011). Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD)* Pada Pencapaian Kompetensi Membuat Pola Blazer. Yogyakarta: FT UNY.
- Hidayah, N., & Yasnidawati, Y. (2019). Penyesuaian Pola Dasar Busana Sistem Indonesia Untuk Wanita Indonesia Dengan Bentuk Badan Gemuk. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 222-230.
- Pariyanti, E. A. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Kompetensi Membuat Desain Ragam Hias untuk Batik Kelas XI Tata Busana SMK Negeri 4 Madiun. *Jurnal Tata Busana*, 3(1).
- Purnomo, S & Jalins, M. (1998). *Membuat Pola Pakaian Wanita dari Pola baku Wanita Indonesia*. Jakarta: Miswar.
- Sinaga, K. E., & Hanim, H. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membuat Pola Lengan Raglan Siswa Kelas X Tata Busana Smk N 1 Stabat. *Pesona*, 1(2).
- Suparta, M & Aly, H.N. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Amisco
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.